REPRESENTASI RASISME PEREMPUAN PADA FILM “NOTHING SPECIAL” KARYA FERTHAMANSYAH

Suryanto¹, Rosta Minawati², Koes Yuliadi³

¹Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ryan.exo2@gmail.com

ABSTRAK

Film Nothing Special merupakan film pendek yang menceritakan seorang mahasiswa yang memiliki segalanya baik materil maupun moril. Lala memiliki karakter yang kasar dan sombong, Lala sangat dengan mudah untuk melakukan perbuatannya dengan temannya dan memerintahkan sesuai dengan keinginannya. Penelitian ini menganalisis penggambaran perempuan sebagai pelaku kekerasan dalam film Nothing Special. Metode yang digunakan adalah analisis representasi, yang digunakan untuk menggambarkan konstruksi ideologis dan wacana mengenai perempuan dan rasisme dalam film Nothing Special. Hasilnya, didapati bahwa seseorang perempuan yang merasa paling benar dan karena mempunyai uang yang banyak jadi ia dapat membeli segala dan memarahi teman-temannya. Ketika teman-temannya merasa kesal dengan peran utama perempuan yaitu Lala maka mereka mencuri dan menyiksa perempuan tersebut atas perbuatannya kepada mereka dan disinilah peneliti ingin membahas atau mengkaji representasi rasisme antar perempuan dengan teman yang kurang mampu dan mudah untuk dibully sesuka keinginan Lala.

Kata Kunci : Film, Penggambaran Perempuan, Representasi Rasisme.

ABSTRACT

The Nothing Special film is a short film that tells of a student who has everything both material and moral. Lala has a rude and arrogant character, Lala is very easy to do her actions with her friends and ordered according to her wishes. This study analyzes the portrayal of women as perpetrators of violence in the Nothing Special film. The method used is representation analysis, which is used to describe the ideological construction and discourse about women and racism in the Nothing Special film. As a result, it was found that a woman feels the most right and because she has a lot of money so she can buy everything and scold her friends. When his friends feel upset with the main role of women, Lala, they steal and torture the woman for their actions and this is where the researcher wants to discuss or examine the representation of racism between women and friends who are less capable and easy to be bullied as Lala wishes

Keywords : Film, Female Depiction, Racism Representation.

I. PENDAHULUAN

Film merupakan transformasi dari kehidupan manusia di mana nilai yang ada di dalam masyarakat sering sekali dijadikan bahan utama pembuatan film. Seiring bertambah majunya seni pembuatan film dan lahirnya seniman film yang makin handal, banyak film kini telah menjadi suatu narasi dan kekuatan besar dalam membentuk klise massal. Film juga dapat dijadikan sebagai media propaganda oleh pihak-pihak tertentu di dalam menarik perhatian

masyarakat dan membentuk kecemasan ketika dipertontonkan, contoh tentang kekerasan, anti sosial, rasisme dan lain-lain. Kecemasan ini muncul berasal dari keyakinan bahwa isi pesan mempunyai efek moral, psikologis, dan masalah sosial yang merugikan.

Memahami makna pesan dalam suatu film merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Hal ini dapat dilihat terlebih dahulu dari arti kata makna yang merupakan istilah yang sangat membingungkan. Menurut beberapa ahli linguistik dan filsuf, makna dapat dijelaskan :

- (1) menjelaskan makna secara ilmiah,
- (2) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah,
- (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi

Sedangkan definisi makna yang dikemukakan Brown adalah sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa (Sobur, 2001 : 23). Peran media pada saat ini sangat berpengaruh dalam berbagai bidang. Media yang saat ini memiliki daya tarik kuat bagi masyarakat adalah film. Tak dapat dipungkiri bahwa film telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat sebagai sarana hiburan bahkan hingga edukasi.

Terdapat berbagai jenis film yang muncul saat ini dan salah satunya adalah biografi yang mengangkat kisah Solomon Northup ke layar lebar pada tahun 2013. Sebagai film biografi yang diangkat dari kisah nyata mengenai perbudakan yang tersirat kentatnya rasisme, menjadikan film sebagai perantara pesan yang tepat apabila melihat kebutuhan masyarakat yang gemar menonton film saat ini. Representasi rasisme yang ditampilkan dalam film seperti bahasa yang digunakan, pakaian, adegan-adegannya serta pengambilan gambar membuat hal ini menarik untuk diteliti.

Konsep ras memiliki banyak pengertian, bergantung ada tujuan dan kondisi yang diperlukan. Dalam pemahaman masyarakat secara umum, ras dapat berarti golongan tertentu umat manusia berdasarkan ciri-ciri biologis. Beberapa ahli sosial mengartikan ras sebagai suatu kelompok manusia yang dapat dibedakan dari kelompok lainnya karena ada beberapa karakteristik fisik atau lahiriah, seperti warna kulit, bentuk muka (mata, hidung, bibir, dagu), warna dan bentuk rambut. Misalnya, penggolongan ras monogloid, negroid, ataupun kaukasoid (Astuty, 2015:109). Munculnya ras maka berdampak terhadap rasisme di kalangan masyarakat yang multicultural dan hal tersebut berubah menjadi masalah sosial yang terjadi.

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke 19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat (Sobur, 2003: 126–127). Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar.

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas (Sumarno, 1996 : 10). Hal ini disebabkan pula adanya unsur ideologi dari pembuat film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak (Irawanto, 1999 : 88).

Penelitian ini adalah penelitian mengenai penggambaran perempuan sebagai pelaku kekerasan dalam film *Nothing Special*. *Nothing Special* adalah salah satu sekuel film yang dimuat dalam film omnibus *Takut: Faces of Fear*. Realitas kekerasan sendiri sejatinya sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Film pada dasarnya merupakan media massa yang

digunakan untuk menampilkan ulang realitas yang terjadi di lingkungan sosial sekitar kita. Secara tidak sadar, film merupakan salah satu representasi dari realitas yang ada di masyarakat. Bagi pembuat dan khalayaknya, film merupakan sebuah praktek sosial yang tidak lepas dari unsur-unsur ideologi dan propaganda yang terkandung di dalamnya. Fenomena tersebut berakar pada keinginan untuk merefleksikan segala hal yang terjadi dalam masyarakat sebenarnya yang tidak lepas dari konteks budaya.

Film *Nothing Special* dipilih sebagai kajian peneliti dalam meneliti wacana antara kekerasan dan perempuan, karena peneliti melihat subyek pelaku kekerasan dalam film ini berjenis kelamin perempuan. Sesuatu yang tidak lazim dalam film yang menampilkan adegan kekerasan maupun sadisme, dimana perempuan menjadi subyek pelaku kekerasan tersebut dan malah perempuan tersebut dibalik disiksa oleh teman - temannya.

Shot dan dialog yang ada di film *Nothing Special* terdapat kekerasan yang mengandung unsur sadisme. Peneliti mendefinisikan sadisme seperti yang didefinisikan oleh Erich Fomm dalam bukunya *Akar Kekerasan, Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, bahwa Sadisme adalah hasrat untuk secara mutlak dan tak terbatas menguasai makhluk hidup, baik itu binatang maupun manusia, menjadikan makhluk hidup yang dikuasanya itu sebagai benda miliknya atau kekayaannya, sedangkan dia sendiri sebagai dewanya. Pada konstruksi media *mainstream*, perempuan yang diasosiasikan sebagai obyek sehingga, peran media massa. Dalam hal ini, sama sekali tidak bisa dipandang remeh. Media massa bukan saja mengajarkan, tetapi juga meneguhkan skema yang sudah terbangun, memberi membenaran, bahkan mendukung kondisi yang memfasilitasi praktek-praktek penindasan perempuan. Tentang efek berjangka panjang ini, kita bisa menggunakan isu efek media dalam hal pembullian atau kekerasan terhadap perempuan. Dalam hal ini, harus ditekankan bahwa dampak media mungkin tidak sederhana seperti yang dibayangkan sebagian pihak. Terlalu berlebihan untuk menganggap bahwa karena menonton film atau membaca majalah atau membaca buku yang mengandung muatan penghinaan, seseorang melakukan penindasan. Oleh karena itu, eksploitasi penghinaan di media tidak memiliki dampak langsung pada pembullian, namun jelas menciptakan kondisi yang mendorong atau menyuburkan penghinaan. Sutradara maupun produser Film ini sadar akan peranan dan *power* yang dimiliki media dalam menanamkan dan meneguhkan konstruksi-konstruksi ini. Sehingga, peneliti melihat ada bentuk perlawanan konstruksi *mainstream* akan perempuan dan kekerasan dalam film *Nothing Special* ini.

Lala, tokoh utama yang juga menjadi judul dalam film ini digambarkan sebagai sosok perempuan egois dan pemaarah yang meremehkan teman- temannya. Rara tokoh utama diceritakan kaya dan dapat mengatur segalanya, Rara digambarkan begitu sadis dan kejam, mampu membayar tugas dan membeli barang mahal, dan berbicara kotor dan menghina teman-temannya. Lala yang pemaarah, berubah menjadi sosok pendiam dikarenakan *bully* balik oleh teman – temannya yang selalu dia hina dan diremehkan.

Untuk dapat menganalisis rasisme yang terjadi pada film tersebut, maka penelitian ini menggunakan analisis Rasisme yaitu “ perbedaan derajat kehidupan “ penelitiannya karena setiap audio visual berkaitan erat dengan Rasisme. Hal yang ingin diteliti oleh peneliti adalah pesan-pesan representasi rasisme yang terkandung dalam film *Nothing Special* sebagai suatu model memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘perbedaan’. Dengan demikian, mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu perbedaan (Bungin, 2007:170).

I.I. Rasisme

Beberapa peneliti menggunakan istilah rasisme untuk merujuk pada preferensi terhadap kelompok etnis tertentu (etnosentrisme), ketakutan terhadap orang asing (xenofobia), penolakan terhadap hubungan antar ras (miscegenation), dan generalisasi

terhadap suatu kelompok orang tertentu (stereotipe). Rasisme selalu menganggap bahwa eksistensi diri atau kelompoknya yang lebih baik dari kelompok lain. Dengan kata lain ini menyangkut persoalan identitas, biologis dan optimasi fisik yang dipandang lewat kacamata perspektif diri sendiri. Dari sini nantinya akan muncul diskriminasi sosial, kekerasan rasial dan segregasi.

Stereotip merupakan pendapat dari seseorang terhadap seseorang ataupun dari seseorang terhadap suatu kelompok untuk kemudian dikategorikan kedalam status sosial tertentu, misalnya orang-orang Afrika sub-sahara diklaim terlahir sebagai budak karena kutukan (biblical) dari dosa yang telah diperbuat Ham, ataupun agama Islam yang disebut sebagai agama teroris. Dalam hal ini stereotip tidak perlu bersifat aneh menyimpang. Stereotip bisa menjadi destruktif bila mengabaikan bukti realitas dan digeneralisasikan terhadap semua anggota kelompok (Sears, 1999:148).

Rasisme adalah perbuatan yang memarginalkan suatu kelompok oleh kelompok lain dengan identifikasi tertentu, atau sebaliknya membatasi kebebasan bagi suatu kelompok dalam ruang social dengan kemungkinan subjektivitas individu dalam kelompok yang dimarginalkan akan dirugikan. Fredricksen (2002:1) juga menjelaskan rasisme :

“The term ‘‘racism’’ is often used in a loose and unreflective way to describe the hostile or negative feeling of one ethnic group or ‘‘people’’ toward another and the actions resulting from such attitudes. But sometimes the antipathy of one group toward another is expressed and acted upon with a single-mindedness and brutality that go far beyond the group-centered prejudice and snobbery that seem to constitute an almost universal human failing.”

Liliweri menjelaskan bahwa rasisme merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik diantara manusia (Liliweri, 2005: 30). Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul Prasangka dan Konflik juga memaparkan beberapa hal mengenai rasisme yakni :

1. Suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras bahwa kelompok itu dapat disusun berdasarkan derajat atau hirarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, dan bahkan moralitas.
2. Suatu keyakinan yang terorganisasi mengenai sifat inferioritas (perasaan rendah diri) dari suatu kelompok sosial, dan kemudian mereka mengkombinasikan dengan kekuasaan, keyakinan ini diterjemahkan dalam praktik hidup untuk menunjukkan kualitas atau perlakuan yang berbeda.
3. Diskriminasi terhadap seseorang sekelompok orang karena ras mereka. Kadang-kadang konsep ini menjadi doktrin politis untuk mengklaim suatu ras lebih hebat dari ras lain.
4. Suatu kompleks keyakinan bahwa beberapa sub species dari manusia (*stocks*) inferior (lebih rendah) dari sub spesies manusia lain. Pembagian seperti ini mempunyai tujuan tertentu, misalnya untuk menggolongkan kemampuan dalam menciptakan ideologi budaya (misalnya ada ras tertentu yang dianggap penyelamat) atau budaya politik tertentu (mereka tidak dapat memerintah diri sendiri). Dengan pernyataan yang dibuat rasional, ideologi seperti ini disosialisasikan kepada orang lain, bahkan dengan dukungan data dan informasi yang telah dimanipulasi terlebih dahulu. Kadang-kadang juga rasisme menjadi ideologi yang bersifat etnosentris pada kelompok ras tertentu. Apalagi ideologi ini didukung oleh manipulasi teori sampai mitos, stereotip, dan jarak sosial, serta diskriminasi yang sengaja diciptakan.
5. Kadang-kadang paham ini juga pada karakteristik superioritas dan inferioritas dari sekelompok penduduk berdasarkan alasan fisik maupun faktor bawaan lain dari kelahiran mereka. Rasisme merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik diantara manusia. Paham rasisme ini merupakan sikap yang mula-mula tumbuh dimasa penjajahan, ketika mereka hendak mengekspansi kekuasaannya di negeri yang dijajah (Liliweri, 2005: 30).

I.II. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. (Mulyana, 2014: 96).

Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi social yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Mulyana, 2014:97).

Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa. Suatu makna diproduksi dari konsep-konsep dalam pikiran seorang pemberi makna melalui bahasa (Hermawan, 2011:234).

David Croteau dan William Hoynes menyatakan bahwa representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawah hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi, ideologinya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan (Wibowo, 2011:123). Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang ingin diteliti dengan memberikan batasan yakni adegan yang merepresentasikan rasisme yang ditampilkan pada film "Nothing Special". Berdasarkan penggambaran yang ditayangkan pada film tersebut terdapat unsur-unsur rasisme yang ingin disampaikan oleh sang pembuat film (*moviemaker*) dengan merepresentasikan kejadian nyata yang pernah terjadi di lingkungan perkuliahan. Pada akhirnya, peneliti berusaha mengangkat representasi rasisme perempuan pada film "Nothing Special".

II. STUDI LITERATUR

Dalam penulisan makalah ini, penulis banyak melakukan studi literatur pada buku-buku yang berkaitan tentang film rasisme, tesis, jurnal dan penelitian yang telah dilakukan oleh pengkarya sebelumnya. Data yang di dapat dari studi literatur ini akan digunakan sebagai acuan dalam membuat karya.

III. PEMBAHASAN

Lala seorang mahasiswa disebuah kampus yang memiliki seorang berada dan kaya yang bisa membeli segala sesuatu yang ia inginkan dan mengatur segalanya. Lala juga memiliki teman-temannya dikampus yaitu Badar dan Via. Meskipun Lala merupakan seorang yang kaya, namun belum tentu ia disenangi dan didekati oleh teman-temannya. Lala juga memiliki sifat yang egois dan pemaarah dengan dioalog sebagai berikut :

22.Int-Kampus-Pagi

Lala

Semua tugas yang kamu buat salah semua Badar dan aku disini bayar kamu.

Lala mendesak Badar untuk dapat memperbaiki tugasnya kembali karena tugas yang dibuat Badar hampir salah semua, Badar harus memberikan kembali tugasnya kepada Lala dengan hasil yang tidak mengecewakan. Hal ini dikarenakan Lala sudah memberikan uang

kepada Badar sebagai imbalannya. Jadi Lala dapat melakukan segalanya untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya, karena Lala merupakan orang kaya dan sombong. Kesalahan Badar dalam melakukan pengerjaan tugas kuliah untuk Lala merupakan tindakan penghinaan karena Lala sudah membayar Badar jadi aku yang mengatur segalanya.

Gambar 1. Badar memberikan tugas laporan kepada Lala dan memberikan bayaran
(Sumber. Suryanto. *Capture film Nothing Special*. 2017)

Dalam adegan di cafe tersebut ruangan tempat makan dan minum Lala menyuruh temannya Badar dan Via untuk datang ketempat tersebut, ketika mereka datang langsung menjumpai Lala yang sudah menunggu sejak lama di tempat kursi tersebut. Lala sangat kesal dengan temannya karena selalu datang telat apabila diajak oleh Lala dan Lala pun menyuruh mereka untuk membeli atau memesan makanan dan minuman yang tersedia di café tersebut, Badar dan Via berdiskusi dan berbisik satu sama lain bahwasannya harga yang ada cukup mahal dan mereka berfikir-fikir terlebih dahulu. Via pun angkat bicara kepada Lala dengan mengatakan “Lala lebih baik kita jangan makan disini dan lebih baik makan ditempat lain saja”, Lala pun menanggapi dengan berbicara “Sudah jangan banyak bicara kalian berdua, sudah aku bilang kan aku yang mengajak kalian datang kesini jadi jangan khawatir aku yang akan membayar semuanya”.

Dengan berbicara yang sedikit menyepelkan teman – temannya dan sedikit marah maka Via pun tidak terima dengan apa yang dikatakan Lala tersebut, adapun dialog Via sebagai berikut yang mengatakan “Wanita macam apa kamu Lala yang tidak tahu malu”. Setelah itu Lala semakin marah dan kesal dan dengan disengaja menyiramkan air pada gelas yang ada dimeja kepada Via serta Lala mengatakan “Tutup mulut kamu ya, Kalau bukan karena orang tuaku hidupmu sudah terlantar dan dasar wanita bayaran.

Gambar 2. Lala menyiramkan air kewajah Via
(Sumber. Suryanto. *Capture film Nothing Special*. 2017)

Pada adegan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perbedaan, terlihat bahwa mereka berada dikelas paling bawah pada tatanan sosial di suatu perkuliahan. Berbicara kekerasan sebagai bagian realitas kehidupan manusia, bisa kita temukan dalam film *Nothing Special*. Lala yang berjenis kelamin perempuan, yang dalam media *mainstream* dikonstruksi bahwa perempuan tidak mungkin menjadi pelaku kekerasan, yang membenci dan menghina kedua temannya.

Sebuah identitas dan tingkat jenjang kehidupan membuat Lala melakukan perbuatan yang kejam dan tidak menghargai teman kuliahnya. Hal ini menyebabkan teman Lala menolak dan membantah atas perkataan Lala yang tidak masuk akal dan membuat rugi teman Lala. Lala pun merasa tidak terima dan marah kepada temannya dan berbuat kasar. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kajian ini, teori yang bisa digunakan dalam memecahkan makna ungkapan dengan cara mengidentifikasi sesuatu adalah dengan teori Representasi Rasisme. Menurut Alston teori Representasi Rasisme menghubungkan makna dengan suatu idea tahu representasi psikis yang ditimbulkan kata atau ungkapan tersebut kepada kesadaran atau bisa dikatakan teori ini mengidentifikasi makna dengan gagasan yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan. Teori ini melatarbelakangi pola pikir orang mengenai bahasa sebagai suatu instrumen atau alat bagi komunikasi pikiran, sebagai gambaran fisik dan eksternal dari suatu keadaan internal, bila mana orang menetapkan suatu kalimat sebagai suatu rangkaian kata-kata yang mengungkapkan suatu pikiran yang lengkap. Bahasa hanya dipandang sebagai alat atau gambaran lahiriah dari gagasan atau pikiran manusia (Sobur, 2003 : 260- 261).

Secara sederhana, peneliti sajikan tabel bentuk–bentuk penyiksaan yang dilakukan Lala kepada para korbannya.

Tabel 1. Bagan Representasi Rasisme dalam film *Nothing Special*
Sumber: Data Olahan Peneliti

Korban Bentuk Kekerasan	Kekerasan Psikis	Kekerasan Fisik
Badar	Ucapan Rara: Semua tugas yang kamu buat salah semua Badar dan aku disini bayar.	-
Via	Tutup mulut kamu ya, Kalau bukan karena orang tuaku hidupmu sudah terlantar dan dasar wanita bayaran	Menyiramkan air ke wajah Via
Rara (Pelaku Utama)	Bagaimana rasanya apabila kamu dibully seperti ini dan apa yang kamu perbuat kepada kami seperti inilah rasanya yang kami rasakan jadi terimalah hukuman dan siksaan yang kami lakukan kepadamu	Rara diikut tangan dan kakinya, serta memukul kepala dan menjambak rambut Rara

Sebagai mana inti dari kekerasan adalah dominasi seseorang atas lainnya, film ini sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam penelitian Straus, seorang Psikolog Sosial asal Amerika Serikat. Dimana, perempuan bisa menjadi subyek kekerasan yang lebih sadis ataupun kejam dibanding apa yang dilakukan laki-laki. Laki-laki yang menjadi korban kekerasan tersebut tidak memiliki daya atas hidupnya sendiri. Hidup matinya bergantung pada sosok perempuan bernama Lala. Jika dilihat secara umum, 60% durasi dari Film *Nothing Special*, adalah penuh dengan Kekerasan atau pembullying.

Sekitar 13 menit dari total 20 menit durasi film ini berisi dengan pembullying atau kekerasan, baik perkataan kasar, menyambak dan memukul kepala dari Lala. Pemilihan nama karakter pelaku kekerasan yaitu Lelaki Misterius, serta menjadi judul dari Film ini yaitu *Nothing Special*, peneliti nilai juga unik. Bagi peneliti, ini adalah temuan yang unik. Suatu kebetulan atau sudah direncanakan oleh Mo Brothers, penambahan Konsonan h dalam kurung menjadikan pembacaan judul film adalah pembullying, yang menjadi inti dari film ini, dimana pembullying di mayoritas *scene* film ini. Penggunaan konsonan h didalam kurung ini bisa dimaknai pula bahwa konsonan ini bisa dihilangkan dari judul ini dan menjadi *Nothing Special*, judul resmi yang diedarkan di Indonesia, yang merujuk pada nama sosok perempuan, aktris utama, pelaku kekerasan dari film ini.

Peneliti menginterpretasikan penggunaan konsonan h dalam kurung ini membuat Lala, aktris utama film ini identik dengan 'Penuh Emosionalisme'. Secara etimologi, Lala merujuk pada sifat kejam. Lala diartikan sebagai sifat kegadisan, Lala diartikan sebagai pemaarah. Etimologi ini menunjukkan bahwa Lala itu identik dengan sosok perempuan dan emosional. Penggunaan kata Lala sebagai nama dari pemeran utama kekerasan, menunjukkan bahwa Ferthamansyah ingin menampilkan sosok pelaku yang pemaarah dan kejam, dan dirupakan sebagai lelaki yang masih kejam dan emosional.

Dalam synopsis resmi dari Film *Nothing Special*, Ferthamansyah mengawali kisah Lala dengan narasi: "Lala adalah seorang kaya raya yang cantik, yang bisa membeli dan menyuruh segala keinginannya." Narasi ini jelas menunjukkan bahwa Ferthamansyah ingin menampilkan sosok pemeran utama yang kejam dan pemaarah.

Sementara itu, penggunaan konsonan h dalam kurung, menjadi suatu penegas bahwa Lala dan Pembullying adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, tergantung darimana kita melihat. Dari sisi Lala, sosok perempuan pemaarah dan kasar, atau dari sisi Pembullying, sisi penuh dengan sadisme, dan melontarkan kata-kata kasar dan memukul.

Salah satu temuan menarik peneliti dalam film ini adalah munculnya fenomena *egoisme*. Lala selalu subyek kekerasan ditayangkan selalu melakukan kekerasan terhadap para korbannya pada keinginannya sendiri (*egoism*). Egois adalah orang yang hanya memikirkan diri sendiri. Dia tidak peduli pada nasib orang lain. Kecerdasan emosionalnya rendah. Dia tidak disenangi banyak orang. Bila berbicara ia tak peduli dengan perasaan orang lain. Apabila ada pembagian sesuatu ia mementingkan dirinya sendiri. Ia tak pernah berpikir bahwa perbuatannya menyebabkan banyak orang yang dirugikan (Farid Poniman; 2007:23).

Menurut Friedrich Wilhelm Nietzsche ia mengatakan bahwa Teori egoisme atau egotisme diungkapkan oleh Friedrich Wilhelm Nietzsche yang merupakan pengkritik keras utilitarianisme dan juga kuat menentang teori Kemoralan Sosial. Teori egoisme berprinsip bahwa setiap orang harus bersifat keakuan, yaitu melakukan sesuatu yang bertujuan memberikan manfaat kepada diri sendiri. Selain itu, setiap perbuatan yang memberikan keuntungan merupakan perbuatan yang baik dan satu perbuatan yang buruk jika merugikan diri sendiri. Egoisme dapat dirumuskan baik dalam arti praktis maupun dalam arti teoritis. Egoisme praktis merupakan perilaku yang diwarnai cinta diri yang sistematis. Egoisme teoritis merupakan teori yang mendasarkan moralitas pada kepentingan diri (Jenny Teichman; 1998:45).

Dalam pertengahan adegan dari film *Nothing Special* hampir setengah adegan selalu ditampilkan aksi pembullying yang dimana sudah ada kesepakatan antara pelaku satu sama lain untuk melakukan kekerasan pada Lala. Dan yang lebih menariknya adalah dimana sutradara ingin menampilkan sosok aktor yang sangat misterius untuk membantu peran dari cerita tersebut serta dimana orang misterius ini juga membantu membully si Lala dan orang Misterius itu bukan lagi yaitu sutradara dari film *Nothing Special*.

Pada film ini memang lebih banyak yang ditampilkan memang aktornya adalah perempuan. Via salah satu teman dari Lala, yang dimana Via sangat membenci kepada Lala yang selalu dihina dan dibully maka dari itu Via berencana membuat perjanjian kepada teman-temannya yang selalu dibully oleh Lala. Pada suatu hari mereka pun berdiskusi untuk menangkap dan menghukum Lala disuatu tempat yang tersembunyi. Via sangat membenci Lala melakukan aksi kekerasan dan membuat Lala menangis dan jera atas perbuatannya selama ini kepada teman-temannya.

Via juga mengatakan kepada Lala yaitu “Lala, Lala baru tahukan bagaimana rasanya bila kamu dilakukan seperti ini ? Dan aku ingin kamu pergi dari sini dan pindah sejauh-jauhnya dan kalau tidak maka nasibmu akan habis disini”.

Gambar 3. Via melakukan peniksaan kepada Lala sampai menangis
(Sumber. Suryanto. *Capture film Nothing Special*. 2017)

Inti dari kekerasan, dalam hal ini sadisme adalah menguasai. Kata kuasa menjadi kata kunci untuk memahami bagaimana tujuan kekerasan itu dilakukan. Maskulinitas erat sekali dengan kuasa, dimana laki-laki menjadi penguasa atas diri perempuan yang menjadi bagian yang ter subordinat. Seolah mendobrak arus media *mainstream*, dimana selalu menyajikan perempuan sebagai obyek kekerasan, Ferthamansyah menempatkan Lala yang ditampilkan sosok egoisme dan perempuan seutuhnya tak hanya menjadi pelaku kekerasan, namun Ferthamansyah juga menempatkan Lala sebagai penentu akhir cerita film ini.

Background atau warna dasar yang digunakan adalah hitam. Warna dasar dalam semiotika warna dimaknai sebagai landasan berpijak dalam gambar maupun lukisan. Ia menjadi inti warna dalam sebuah lukisan ataupun gambar. Dalam bahasan selanjutnya, peneliti menganalogikan lukisan atau gambar itu adalah film. Dimana warna hitam yang ada dalam *scene* judul tersebut menyimbolkan suatu misteri. Diana Markimbuan menjelaskan bahwa dalam komposisi warna, hitam melambangkan sosok misterius, dan sesuatu yang juga melambangkan keanggunan. Sejalan dengan penejelasan tersebut, warna hitam yang digunakan sebagai warna dasar *scene* judul tersebut melambangkan inti dari cerita maupun sosok Lala sendiri adalah penuh egoisme, penuh dengan kekerasan (karena inti adegan dari film ini adalah pembullying banyak orang), namun Lala sendiri digambarkan penuh kekejaman dan penghinaan. Dia tetap egoisme tanpa rasa berdosa setelah

membullyduatemannya. Dan akhirnya Lala menghubungi Mamanya dan mengatakan aku akan pulang dan bersama lagi dengan Mama dan Papa.

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa perempuan digambarkan sebagai pelaku kekerasan dalam Film *Nothing Special* lewat sosok Lala, tokoh perempuan yang dengan penuh kekerasan menghina temannya, tetapi tetap pada *stereotype-stereotype* dan atribut umum perempuan. Lebih lanjut, peneliti menyimpulkan bahwa film ini mendobrak arus media *mainstream*, di mana pada media *mainstream*, menampilkan perempuan sebagai pelaku kekerasan sebagai sosok yang tidak berdaya, yang tidak memiliki kuasa bahkan terhadap dirinya sendiri. Kuasa tersebut berada dalam laki-laki. Sedangkan dalam film ini, perempuan digambarkan sebagai pelaku tunggal tindak kekerasan. Perempuan juga digambarkan sebagai penentu akhir cerita, di mana hal ini sangat jarang ditampilkan dalam film kebanyakan.

KEPUSTAKAAN

- [1] Arivia.Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta : Penerbit Kompas. *Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- [2] Astuti.2015. Analisis Pengaruh Bahan Tambah Kapur Terhadap karakteristik RAP (Reclaimed Asphalt Pavement), Tugas Akhir, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- [3] Bungin, Burhan.2007.Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya.Jakarta:Putra Grafika
- [4] Diana Markimbunan. 1973. Simbol dan Perlambang Warna, Sebuah Pengantar Kriya Seni Memahami Kode dan Lambang dalam Masyarakat. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. Hal 34
- [5] Fomm, Erich. 2001. Akar Kekerasan, Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia, hal 146.
- [6] Hariyanto. 2009. *Gender dalam Konstruksi Media*. Jurnal Komunika. STAIN Purwokerto.
- [7] Irawanto, Budi, 1999, Film, Idiologi, dan Militer, Media Pressindo, Yogyakarta
- [8] Liliweri,Alo. 2005.*Prasangka dan KonflikKomunikasi*. Yogyakarta.LKis.
- [9] Markimbunan.Diana. 1973. *Simbol dan Perlambang Warna, Sebuah Pengantar Kriya Seni Memahami Kode dan Lambang dalam Masyarakat*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- [10] Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- [11] Rohandika, Cahyo. 2011. Takut : Kaleidoskop Film Horor Indonesia. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia., hal. 59

- [12] Sears, David O dkk, 1999, Psikologi Sosial, P.T Gelora Aksara Pratama, Jakarta
- [13] Sobur, Alex, 2003, Semiotika Komunikasi, P.T Rosdakarya, Bandung
- [14] Sumarno, Marselli, 1966, Dasar-Dasar Apresiasi Film, Gramedia Widiasarana, Jakarta
- [15] Stephanus Hermawan Susanto . (2011), Mudah Membuat Aplikasi Android., C.V ANDI OFFSET, Yogyakarta
- [16] Wibowo (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- [17] Yusuf Amir Pilang. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Edisi Keempat. Bandung: Matahari. Hal. 238 – 239.